

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan dalam perekonomian menuntut adanya suatu sistem ekonomi yang dapat dilaksanakan oleh manusia sesuai dengan budaya, agama, tingkat pendidikan dan sebagainya (Nur, 2002). Salah satu tuntutan untuk menjawab berbagai kebutuhan dalam perekonomian adalah pengelolaan akuntansi (Stoner dalam Nur, 2002). Kebutuhan tersebut cukup beralasan mengingat akuntansi merupakan *language of business*.

Akuntansi sebagai sebuah teknologi merupakan hal penting dalam organisasi bisnis, sebab seluruh pengambilan keputusan bisnis didasarkan pada pertimbangan informasi yang diperoleh dari akuntansi. Dengan demikian akuntansi sebagai bahasa bisnis sangat tepat dijadikan informasi bagi *user* dalam pengambilan keputusan. Adanya perbedaan dasar dan ideologi antara akuntansi konvensional dan akuntansi dalam perspektif Islam menjadikan adanya perbedaan tujuan dan karakteristik akuntansi antara keduanya.

Dalam konteks pembangunan ekonomi umat, keberadaan dan kehadiran lembaga bisnis, seperti lembaga keuangan syariah mutlak adanya. Sebab perbankan bertindak sebagai perantara (*intermediary*) antara unit penawaran (*supply*) dengan unit permintaan (*demand*) (Muhammad, 2000). Disinilah diperlukan proses pencatatan dan pelaporan semua transaksi dan kegiatan muamalah yang dilakukan di unit bisnis. Oleh karena itu, diperlukan sistem akuntansi yang sesuai (selaras). Sehubungan dengan itu, perlu adanya proses

akuntansi. Proses akuntansi ini tidak saja mempengaruhi perilaku manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat sekelilingnya, tetapi juga organisasi yang bersangkutan. Namun demikian, ini bukan berarti bahwa bentuk organisasi adalah faktor satu-satunya yang dapat mempengaruhi bentuk akuntansi.

Faktor-faktor lain seperti sistem ekonomi, sosial, politik, peraturan perundang-undangan, kultur, persepsi dan nilai yang berlaku dalam masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap bentuk akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa akuntansi adalah sebuah entitas (*entity*) informasi yang tidak bebas nilai, akuntansi yang dulu dianggap sebagai suatu perangkat prosedur akhirnya dipandang sebagai suatu entitas yang selalu berubah (Triuwono, 1996). Sebagaimana menurut Tricker dalam Triuwono (1996) secara tegas menyatakan bahwa bentuk akuntansi sebenarnya tergantung pada ideologi dan moral masyarakat. Akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi adalah anak dari budaya (masyarakat).

Menurut Shahul (2002) perbedaan masyarakat dengan sudut pandang yang berbeda kemungkinan akan memiliki akuntansi yang berbeda pula meskipun ada upaya harmonisasi standar akuntansi tetapi setiap masyarakat akan cenderung mencapai tujuan sosial-ekonomi masing-masing. Menurut Muhammad (2003) Islam tidak hanya agama yang menganjurkan ritual saja tetapi disana juga ada kaidah-kaidah pokok berbagai disiplin ilmu. Allah SWT memerintahkan supaya umatnya memasuki Islam secara *kaaffah* (keseluruhan) sehingga dapat diasumsikan apabila pemahaman keIslaman seseorang baik dan tegak dalam kehidupan maka niscaya tindakannya akan sesuai dengan syariat Islam, salah satunya di bidang ekonomi dan akuntansi.

Menurut Haneef dan Shahul (2002) pandangan dunia Islam yakin bahwa nilai dan ritual Islam lebih banyak dibanding agama maupun paham lain dengan bukti berkembangnya bank Islam, lembaga keuangan Islam, asuransi Islam dan aplikasi syariah Islam pada bidang politik, ekonomi dan kehidupan sosial muslim. Shahul (2002) memberikan asumsi politis bahwa akuntansi konvensional dapat disfungsional jika diterapkan pada lembaga-lembaga yang menggunakan prinsip-prinsip Islam. Maka para ahli ekonomi Islam bangkit dan melakukan Islamisasi pengetahuan.

Kemunculan bank syariah sebagai organisasi yang relatif baru menimbulkan tantangan besar. Para pakar syariah Islam dan akuntansi harus mencari dasar bagi penerapan dan pengembangan standar akuntansi yang berbeda dengan standar akuntansi bank konvensional seperti yang telah dikenal selama ini. Standar akuntansi tersebut menjadi kunci sukses bank syariah dalam melayani masyarakat di sekitarnya sehingga harus dapat menyajikan informasi yang cukup, dapat dipercaya dan relevan bagi para penggunanya namun tetap dalam konteks syariah Islam.

Penyajian informasi semacam itu penting bagi proses pembuatan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan bank syariah. Lebih dari itu akan memiliki dampak positif terhadap distribusi sumber-sumber ekonomi untuk kepentingan masyarakat. Hal ini karena prinsip-prinsip syariah Islam memberikan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat.

Islam sebagai suatu ideologi, masyarakat dan ajaran tentunya sangat sarat dengan nilai. Dengan demikian akuntansi yang berlaku dalam masyarakat Islam tentunya harus menyesuaikan diri dengan karakteristik Islam itu sendiri.

Mempelajari dan menerapkan akuntansi dalam perspektif Islam atau akuntansi pada umumnya pada hakikatnya adalah belajar dan menerapkan prinsip keseimbangan (*balance*) atas transaksi atau perkiraan atau rekening yang telah dicatat untuk dilaporkan kepada yang berhak mendapatkan isi laporan. Islam adalah cara hidup yang imbang dan koheren dirancang untuk kebahagiaan (*falah*) manusia dengan cara menciptakan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material manusia dan aktualisasi sosio-ekonomi serta persaudaraan dalam masyarakat.

Menurut Triyuwono dan Gaffikin dalam Asnita (2004) menyatakan bahwa akuntansi dalam perspektif Islam merupakan bentuk upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk humanis dan sarat nilai. Tujuan diciptakannya akuntansi dalam perspektif Islam adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan *humanis, emansipatoris, transendental* dan *teleologikal*. Konsekuensi *ontologis* dari ini adalah bahwa akuntan secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas peradaban berikut semua jaringan kuasanya untuk kemudian memberikan atau menciptakan realitas alternatif dengan seperangkat jaringan-jaringan baru. Hal ini yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari

Shahul (2002) merumuskan faktor pendorong dan faktor penarik perlunya akuntansi dalam perspektif Islam sebagai berikut:

1. Faktor pendorong.

Akuntansi konvensional tidak cukup untuk *users* muslim dan organisasi Islam. Tujuan, karakteristik dan metode *disclosure* akuntansi konvensional muncul dari nilai filosofis dasar masyarakat barat. Kadang nilai-nilai itu kontradiktif dengan masyarakat Islam yang dikehendaki syariat Islam.

2. Faktor penarik.

- a. Islamisasi pengetahuan, disiplin modern yang dikembangkan dari barat yang sekuler tidak cocok dengan ajaran Islam. Akuntansi dalam perspektif Islam adalah disiplin ilmu yang muncul sebagai suatu proses Islamisasi akuntansi konvensional. Karena akuntansi adalah pengetahuan sosial yang berhubungan dengan perilaku manusia (meliputi aktivitas membeli, menjual dan bagi hasil) maka akuntansi tidak dapat menghindar dari proses Islamisasi yang diklaim sebagai suatu teknik yang netral dan disiplin yang bebas nilai oleh sebagian profesi akuntansi.
- b. Berdirinya organisasi Islam, organisasi Islam memiliki tujuan, karakteristik dan operasi sesuai dengan syariah sehingga harus tersedia akuntansi yang dapat diterapkan dan relevan sesuai kaidah-kaidah syariah agar tujuan dan nilai Islam secara konsisten dapat diterapkan.

Kebutuhan akan perlunya akuntansi dalam perspektif Islam bukanlah hal baru dalam Islam. Bahkan menurut Adnan dalam Asnita (2004) praktik akuntansi bersifat wajib 'ain karena setiap muslim berpotensi menjadi *muzakki* (wajib zakat). Kewajiban pembayaran zakat adalah sebuah bentuk transaksi "tidak tunai", seperti diindikasikan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 282 karena adanya konsep *hisab* dan *haul*. Berdasarkan hal tersebut maka setiap muslim wajib mempunyai pembukuan atau memelihara catatan pendapatan dan kekayaan. Ini menandakan bahwa secara normatif akuntansi melekat kuat dalam ajaran Islam yang lengkap dan sempurna (QS. Al Maidah: 3, Al An'am: 38).

Rizal dan Shahul (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan sosio-religius telah membentuk akuntansi yang berbeda dalam perkembangan sejarahnya. Responden dalam penelitian tersebut adalah akuntan pendidik dengan *background* universitas Islam dan universitas konvensional. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dengan *background* universitas Islam dengan akuntan pendidik dengan *background* konvensional. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan positif antara upaya untuk memajukan nilai-nilai Islam dan persepsi responden. Semakin ada upaya-upaya untuk memajukan nilai-nilai Islam, maka akuntansi konvensional dipandang semakin tidak layak untuk *user* muslim.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti mengganti sampel penelitian antara persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional. Upaya-upaya untuk memajukan ekonomi Islam dalam penelitian Rizal dan Shahul (2004) salah satunya adalah melalui

upaya pemahaman terhadap ekonomi dan akuntansi dalam perspektif Islam. Hal itu menarik untuk diteliti apakah ada perbedaan antara persepsi analis kredit bank syariah dengan analis kredit bank konvensional terhadap ekonomi dan akuntansi dalam perspektif Islam.

Analisis kredit sebagai suatu profesi yang menuntut kualitas dan profesionalisme yang tinggi perlu untuk mengetahui dan memahami perkembangan aspek kredit yang merupakan bagian penting bagi perkembangan dunia usaha (ekonomi dan bisnis). Para ahli ekonomi Islam sepakat bahwa keberadaan lembaga permodalan tetap penting untuk menjalankan perekonomian sehingga pemecahannya adalah dengan membuka alternatif-alternatif lembaga keuangan yang dijalankan tidak dengan menggunakan sistem bunga melainkan dengan sistem bagi hasil. Selain itu analisis kredit perlu kiranya untuk mengetahui dan memahami perkembangan disiplin akuntansi dan beberapa *current issues* seputar akuntansi salah satunya adalah akuntansi dalam perspektif Islam. Karena salah satu ciri seseorang dikatakan profesional adalah memiliki wawasan yang luas dan multikultur serta berorientasi *outward looking*.

Rizal dan Shahul (2004) telah melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi akuntan pendidik di Yogyakarta terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempersepsikan dan percaya bahwa tujuan dan karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam berbeda dengan akuntansi konvensional. Responden juga menganggap bahwa tingkat kepentingan *user* informasi akuntansi antara akuntansi dalam perspektif Islam dengan akuntansi konvensional berbeda

Penelitian lain yang berhubungan adalah penelitian yang dilakukan oleh Asnita (2004) yang meneliti persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa di Surakarta dan Yogyakarta terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam. Responden menganggap bahwa karakteristik aktivitas bisnis Islam dan tujuan akuntansi dalam perspektif Islam berbeda dengan sistem konvensional.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rizal dan Shahul (2004) dan Asnita (2004). Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian konsisten atau tidak dengan penelitian terdahulu, dengan sampel dan waktu penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini sampel yang akan diteliti adalah persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil judul penelitian **“Persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap tujuan dan karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam”**

B. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah:

1. Penulis akan membatasi obyek penelitian pada variabel karakteristik aktivitas bisnis Islam, tujuan akuntansi dalam perspektif Islam, *user* akuntansi dalam perspektif Islam, karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam dan kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis muslim.
2. Sampel dalam penelitian ini terbatas pada analis kredit pada Bank Mandiri, Bank Syariah Mandiri, Bank BRI, dan BRI Syariah di wilayah Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap karakteristik aktivitas bisnis Islam?
2. Bagaimanakah persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap tujuan akuntansi dalam perspektif Islam?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap perbedaan *user* akuntansi dalam

4. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam?
5. Apakah terdapat perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis muslim?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap karakteristik aktivitas bisnis Islam.
2. Untuk mengetahui persepsi analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap tujuan akuntansi dalam perspektif Islam.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap *user* akuntansi dalam perspektif Islam.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam.
5. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi secara signifikan antara analis kredit bank syariah dan analis kredit bank konvensional terhadap kesesuaian prinsip akuntansi konvensional bagi organisasi bisnis muslim.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu:

1. Manfaat di bidang teoritis.
 - a. Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang tujuan dan karakteristik akuntansi dalam perspektif Islam.
 - b. Dapat menjadi acuan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Manfaat di bidang praktik.
 - a. Memberikan masukan bagi dunia perbankan agar dapat meningkatkan sosialisasi terhadap perkembangan akuntansi dalam perspektif Islam.
 - b. Memberi masukan bagi para analis kredit tentang pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap akuntansi dalam perspektif Islam.